



Pembentukan Kader RANTING (Pemberdayaan Masyarakat Anti Stunting) sebagai Upaya Penanganan Stunting di Desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang

¹Rany Ekawati, ²Afrina Hanifah, ³Cantika Salwa Ashamadu, ³Eva Uma Widyastuti, ⁴Silvia Devi Nadira, ⁵Hafif Ahmad Abdul Aziz

¹ Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang

² Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang

³ Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang

⁴ Program Studi Fisika, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang

⁵ Program Studi Teknik Sipil, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang

*Corresponding Author e-mail: rany.ekawati.fik@um.ac.id

Received: Desember 2023; Revised: Mei 2024; Published: Juni 2024

Abstrak: Kabupaten Malang menjadi salah satu kabupaten yang memiliki angka prevalensi stunting cukup tinggi dimana pada tahun 2022 yakni berada di angka 23%. Desa Pagersari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang yang menjadi penyumbang angka stunting tersebut. Dari pendataan rutin di salah satu posyandu dusun Gombong, tercatat ada 6 dari 32 balita yang mengalami stunting. Tujuan dari adanya pemberdayaan dengan membentuk Kader RANTING (Pemberdayaan Masyarakat Anti Stunting) adalah menurunkan angka prevalensi stunting dan menjadi desa tanggap stunting. Metode yang digunakan adalah dengan cara pembentukan kader yang beranggotakan masyarakat di Desa Pagersari. Dari pembentukan Kader RANTING ini, akan berfokus dalam penanganan masalah stunting di Desa Pagersari. Hasil didapati bahwa telah dibentuknya tim stunting yang terdiri dari 25 kader posyandu dan 37 kader remaja bertugas untuk mengawasi permasalahan stunting dan menyosialisasikan permasalahan Stunting dan nantinya akan diberikan pelatihan mengenai Stunting hingga perencanaan menu PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Pembentukan Kader Ranting terdiri dari beberapa struktur organisasi yang melibatkan *stakeholder* terkait. *Stakeholder* yang terlibat antara lain Bidan Desa Pagersari, Perawat Desa Pagersari, Kepala Sekolah, serta guru SMP Negeri 4 Ngantang Satu Atap yang memiliki peran terhadap perkembangan kader kesehatan balita dan remaja di Desa Pagersari. Dengan adanya pembentukan kader ini, masyarakat Desa Pagersari dapat memahami mengenai permasalahan Stunting dan nantinya kedepannya angka stunting di Desa Pagersari tidak semakin meningkat.

Kata Kunci: Stunting, Kader, Desa Pagersari, Posyandu

Establishment of RANTING (Anti-Stunting Community Empowerment) Cadre as an Effort to Overcome Stunting in Pagersari Village, Ngantang District, Malang Regency

Abstract: Malang Regency is one of the districts that has a high stunting prevalence rate, which in 2022 will be at 23%. Pagersari Village is one of the villages located in Ngantang Sub-district, Malang Regency which contributes to the stunting rate. From routine data collection at one of the posyandu in Gombong hamlet, it was recorded that 6 out of 32 toddlers were stunted. The purpose of empowerment by forming RANTING (Anti-Stunting Community Empowerment) cadres is to reduce the prevalence of stunting and become a stunting response village. The method used is by forming cadres consisting of community members in Pagersari Village. From the formation of this RANTING Cadre, it will focus on handling stunting problems in Pagersari Village. The results showed that a stunting team consisting of 25 posyandu cadres and 37 youth cadres has been formed to monitor the problem of stunting and socialize the problem of stunting and will later be given training on stunting to planning PMT (Supplementary Feeding) menus. The formation of the Branch Cadre consists of several organizational structures involving related stakeholders. The stakeholders involved include the Pagersari Village Midwife, Pagersari Village Nurse, Principal, and teachers of SMP Negeri 4 Ngantang Satu Atap who have a role in the development of toddler and adolescent health cadres in Pagersari Village. With the formation of this cadre, the people of Pagersari Village can understand the problem of stunting and in the future the stunting rate in Pagersari Village will not increase.

Keywords: Stunting, Cadres, Pagersari Village, Posyandu

How to Cite: Ekawati, R., Hanifah, A., Ashamadu, C. S., Widyastuti, E. U., Nadira, S. D., & Aziz, H. A. A. (2024). Pembentukan Kader RANTING (Pemberdayaan Masyarakat Anti Stunting) sebagai Upaya Penanganan Stunting di Desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 227–237. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.1663>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.1663>

Copyright© 2024, Ekawati et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh malnutrisi atau kekurangan gizi kronis mulai sejak dalam kandungan ibu atau selama 1000 hari pertama kehidupan hingga 23 bulan (kemen ppn/bappenas, 2018). Stunting umumnya ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan umurnya. Tak hanya mempengaruhi tumbuh tinggi anak, stunting juga berpengaruh pada tumbuh kembang otak anak dan berisiko tinggi terkena penyakit kronis di masa yang akan datang (Nirmalasari, 2020) . Stunting dianggap menjadi hambatan yang sangat signifikan dalam perkembangan manusia. Menurut penelitian, sebanyak 22,2% balita di dunia atau sekitar 150,8 juta balita mengalami stunting. Menurut data Survei Status Gizi Bayi di Indonesia (SSGBI), pada tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia mencapai angka 21,6% (Nurahadiyatika & Himmawan (2022). Artinya, hambatan pertumbuhan dialami oleh lebih dari 8 juta anak balita di Indonesia (Thoif, dkk, 2023). Angka ini tergolong tinggi dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional pada tahun 2024 yaitu sebesar 19% serta melebihi ambang batas yang ditetapkan WHO sebesar 20% (Rahmadhita, 2020) (Oktari & Dewi, 2021). Prevalensi stunting di Provinsi Jawa Timur terus mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Angka stunting pada tahun 2019 mencapai 26,68% dan menurun menjadi 25,64% pada tahun 2020. Kemudian kembali terjadi penurunan pada tahun 2021 hingga mencapai 23,5% (Mukodi & Rahmawati, 2022). Walaupun telah terjadi penurunan angka prevalensi stunting, angka tersebut belum memenuhi target tahunan sehingga stunting masih menjadi masalah yang harus dihadapi dengan serius.

Stunting sering dikaitkan dengan risiko tinggi akan kesakitan dan kematian, obesitas, penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa pendek, perkembangan kognitif yang buruk, serta produktivitas dan pendapatan yang rendah sehingga stunting menjadi salah satu masalah yang sangat penting dan urgent sehingga perlu cepat ditangani. Kabupaten Malang menjadi salah satu kabupaten yang harus berusaha untuk menurunkan angka stunting balita di wilayahnya. Prevalensi stunting di Kabupaten Malang pada tahun 2022 yakni berada di angka 23%. Stunting di Kabupaten Malang disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti kurangnya pengetahuan gizi, pola asuh yang kurang tepat, kondisi rawan pangan, rendahnya akses sanitasi, dan faktor sosial budaya (Supariasa & Purwaningsih, 2019). Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menangani stunting, salah satunya dengan memanfaatkan posyandu dan kader di desa tersebut (Wulandari Leksono, dkk, 2021). Posyandu berkaitan erat dengan kader sebagai penggerak utama dalam setiap kegiatan Posyandu. Peran kader penting dan dapat mempengaruhi keberhasilan program Posyandu, khususnya dalam memantau tumbuh kembang anak. Sehingga sangat diharapkan para kader selalu berperan aktif dalam kegiatan promotif dan preventif dan mampu menjadi pendorong, motivator, dan penyuluh bagi masyarakat (Rahman, dkk, 2023).

Desa Pagersari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Dari pendataan rutin di posyandu setiap bulannya, tercatat ada belasan hingga puluhan balita yang mengalami stunting. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka tim PPK ORMAWA KSR PMI Unit Universitas Negeri Malang membentuk Kader RANTING (Pemberdayaan Masyarakat Anti Stunting) yang beranggotakan beberapa masyarakat di Desa Pagersari. Dari pembentukan Kader RANTING ini, diharapkan dapat berfokus dalam penanganan masalah stunting di Desa Pagersari.

METODE PELAKSANAAN

Kader Ranting merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung penurunan angka prevalensi stunting dan malnutrisi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang menargetkan penurunan angka stunting pada tahun 2024 menjadi 19% (Rohmah & Arifah, 2021). Upaya pemerintah telah dilakukan untuk mengurangi angka stunting, salah satu program yang telah dilaksanakan adalah pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita. Namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan program ini, seperti kekurangan tenaga kerja, keterlambatan dana, dan kurangnya sosialisasi bagi masyarakat (Yuda, dkk, 2022). Pergerakan dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan akan menciptakan kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan. Proses yang dilakukan dalam pergerakan dan pemberdayaan masyarakat ini dapat dikembangkan menjadi kemampuan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang ada di lingkungannya dan merencanakan solusi dengan memanfaatkan potensi setempat tanpa bantuan dari luar (Lathifah, dkk, 2020). Berdasarkan permasalahan ini, dibentuklah Kader Ranting yang merupakan perwakilan masyarakat sebagai penyuluh kesehatan, konselor sebaya, dan melakukan pencatatan serta pelaporan kasus stunting di Desa Pagersari.

Pembentukan kader dilakukan melalui beberapa pendekatan yang diawali dengan persiapan pembentukan kader stunting dengan melakukan identifikasi sasaran yang dilakukan oleh Tim PPK Ormawa KSR PMI Unit Universitas Negeri Malang. Selain itu, dilakukan sosialisasi terkait tujuan pembentukan kader stunting kepada pemerintah Desa Pagersari. Setelah mendapatkan izin dan legalitas dari *stakeholder* terkait, selanjutnya dibentuk Kader Ranting di Desa Pagersari yang bertujuan sebagai upaya intervensi dalam pencegahan stunting berbasis upaya kesehatan masyarakat.



Gambar 1. Pembentukan Kader Ranting

Kegiatan yang dilakukan pada peningkatan kapasitas kader stunting antara lain sosialisasi mengenai pencegahan stunting dan gizi pada kader kesehatan dan remaja serta pelaksanaan kegiatan pencegahan stunting yang dapat dilakukan oleh keluarga dan masyarakat umum seperti penanaman bahan makanan sehat, bersih lingkungan, dan senam bersama. Selain pemberian materi, juga dilakukan monitoring hasil edukasi pada Kader Ranting meliputi penyusunan rencana kerja tindak lanjut dan pendampingan Kader Ranting terhadap remaja, ibu hamil, dan keluarga yang memiliki anak balita sebagai konselor stunting dan motivator pencegahan stunting. Pendampingan yang dilakukan juga disertai dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian terhadap Kader Ranting secara berkala dan berkolaborasi dengan Bidan dan Perawat Desa Pagersari.

Pembentukan Kader Ranting memerlukan pembentukan struktur organisasi yang melibatkan *stakeholder* terkait agar program yang dijalankan dapat tersusun dan terstruktur dengan baik. *Stakeholder* yang terlibat antara lain Bidan Desa Pagersari, Perawat Desa Pagersari, Kepala Sekolah, serta guru SMP Negeri 4 Ngantang Satu Atap yang memiliki peran terhadap perkembangan kader kesehatan balita dan remaja di Desa Pagersari. Struktur organisasi Kader Ranting yang telah terbentuk dapat dilihat pada bagan berikut:

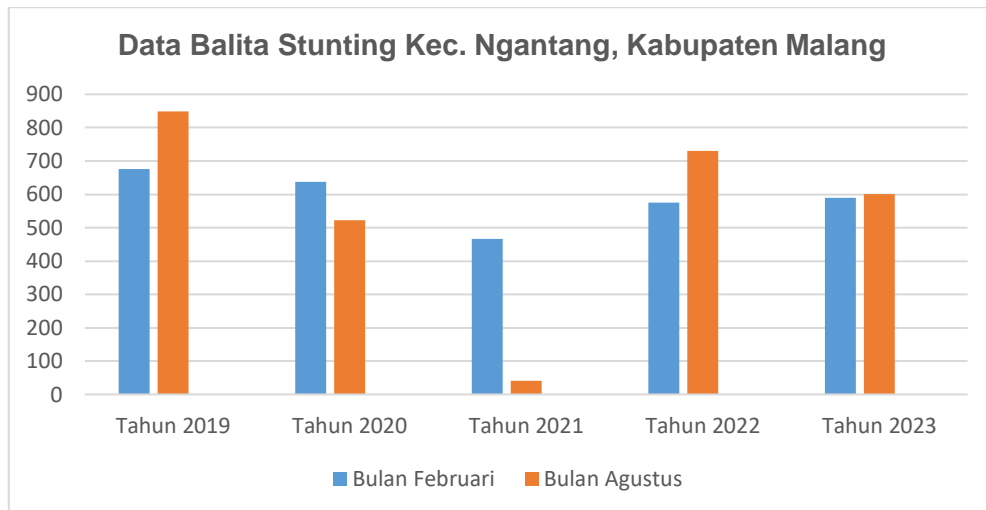


Gambar 2. Struktur Organisasi Kader Ranting

Kegiatan pengabdian yang difokuskan pada pembentukan dan pendampingan kader Ranting sebagai upaya pencegahan stunting memiliki rencana tindak lanjut jangka panjang dan indikator keberhasilan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Pembentukan kader diharapkan dapat menjadi bekal pendampingan kader sehingga Kader Ranting dapat menjelaskan mengenai stunting, 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), pemantauan, perkembangan, dan upaya pencegahan stunting pada masyarakat umum. Praktik perencanaan makanan sehat dapat digunakan dalam kampanye kebutuhan gizi yang harus dipenuhi oleh anak-anak yang meliputi bahan pangan sehat dan cara membuat makanan sehat. Pada remaja, indikator keberhasilan kegiatan dapat dinilai dari pemahaman remaja mengenai tumbuh kembang remaja, kesehatan remaja, serta bahaya anemia sebelum para remaja mensosialisasikan pencegahan stunting pada remaja sebaya.

HASIL DAN DISKUSI

Permasalahan stunting merupakan permasalahan di Indonesia yang membutuhkan perhatian lebih agar segera dapat dituntaskan. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak Balita (Bayi di bawah Lima Tahun) yang ditandai dengan anak yang terlalu pendek untuk usianya akibat kekurangan gizi kronis dan dikategorikan menurut kategori stunting yaitu sangat pendek dan pendek (Hidayat & Ismawati, 2019). Berdasarkan data survei yang dikeluarkan oleh SGGI (Survei Status Gizi Indonesia) Kementerian Kesehatan, bahwa pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia turun sebanyak 2,8% poin yakni menjadi 21,6% dibandingkan tahun sebelumnya (*stunting.go.id*, 2023). Akan tetapi, penurunan tersebut belum memenuhi target yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan yakni sebanyak 3,4% per tahun. Oleh karena itu, permasalahan stunting perlu segera dituntaskan secara bersama-sama dengan merangkul masyarakat secara langsung.



Gambar 3. Data Statistik Balita Stunting di Kec. Ngantang

Sumber: <https://katalog.data.go.id/>

Salah satu wilayah Indonesia yang dapat diperhatikan adalah Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Jika dilihat dari data Balita stunting yang ditunjukkan di atas (Gambar 3), terdapat kasus Balita stunting yang meningkat maupun menurun tiap tahunnya. Hal tersebut terlihat dari data bahwa pada tahun 2021 terdapat penurunan angka stunting pada periode Bulan Februari sejumlah 466 Balita dan Bulan Agustus sejumlah 41 Balita, tetapi pada tahun 2023 terdapat kenaikan sejumlah 590 Balita di Bulan Februari dan 601 Balita di Bulan Agustus (*katalog.data.go.id*, 2023). Dari data tersebut, salah satu desa di Kecamatan Ngantang yang perlu diberi perhatian untuk menuntaskan permasalahan Balita stunting adalah Desa Pagersari.

Berdasarkan data dari bidan Desa Pagersari, jumlah anak yang mengalami stunting yaitu 6 dari 32 balita di salah satu posyandu Desa Pagersari yang biasanya disebabkan oleh pola hidup dari ibu saat mengandung atau kebiasaan pemberian makanan yang tidak diimbangi dengan gizi cukup. Adanya permasalahan stunting di Desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang mendorong Tim PPK Ormawa KSR PMI Unit Universitas Negeri Malang untuk melakukan pengabdian masyarakat yang diberi nama RANTING (Pemberdayaan Masyarakat Anti Stunting). Salah satu kegiatan dari RANTING berupa pembentukan Kader Stunting.



Gambar 4. Diskusi dengan Pihak Desa

Pembentukan Kader Stunting diawali dengan adanya diskusi bersama dengan pihak Desa, Bidan, Perawat, hingga Kader Posyandu Desa Pagersari (Gambar 4). Berdasarkan hasil diskusi tersebut dibentuklah tim stunting yang terdiri dari 25 kader posyandu dan 37 kader remaja untuk mengawasi permasalahan stunting dan sebagai pihak yang menyosialisasikan permasalahan stunting. Kegiatan RANTING merupakan kegiatan yang melibatkan kader dan remaja di bidang pencegahan stunting, sehingga dapat dilakukan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya stunting di Desa Pagersari yang tidak sebatas pengawasan saja. Kader-kader Stunting tersebut nantinya akan diberikan pelatihan mengenai stunting hingga perencanaan menu PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Kegiatan ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat Desa Pagersari memahami mengenai permasalahan stunting dan nantinya angka stunting di Desa Pagersari tidak semakin meningkat.



Gambar 5. Pelatihan Kader Stunting

Pembentukan kader stunting didasarkan atas permasalahan yang ditemukan pada penelitian terdahulu bahwa kurangnya kader penggerak yang solutif untuk melakukan sosialisasi kepada warga (Rizki, 2022). Kurangnya kader solutif dan bermutu mendorong tim PPK Ormawa KSR PMI Unit Universitas Negeri Malang membentuk kader stunting yang solutif guna dapat mensosialisasikan mengenai permasalahan stunting di masyarakat. Agar terbentuk kader yang solutif, maka terdapat pelatihan kader yang terdiri dari sosialisasi stunting oleh ahli hingga praktik penyusunan menu PMT (Gambar 5). Pembentukan kader stunting ini berbeda dengan pelatihan-pelatihan kader lainnya. Pelatihan kader stunting yang dilakukan pada peneliti terdahulu hanya berfokus pada pemberian materi oleh ahli dan pemfokusan pada kegiatan Posyandu (Megawati & Wiramihardja, 2019). Sedangkan pada kegiatan RANTING, pelatihan kader tidak hanya fokus pada pemberian materi oleh ahli, tetapi juga adanya pelatihan praktik perencanaan menu PMT, hingga RKTL (Rencana Kerja Tindak Lanjut) berupa penugasan kepada para kader untuk melakukan sosialisasi stunting kepada masyarakat Desa Pagersari melalui kegiatan posyandu. Selain itu, pada penelitian terdahulu, hanya terfokus pada kader posyandu, sedangkan pada pengabdian kali ini juga mengajak kader remaja memahami mengenai permasalahan stunting, sehingga tidak hanya terfokus pada generasi kader posyandu tetapi terdapat kader remaja sebagai generasi muda untuk memberikan pemahaman kepada teman sebaya mereka mengenai permasalahan stunting.

Keberhasilan dari kegiatan RANTING ini diukur melalui pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh para kader stunting ketika mengikuti pelatihan kader. Dengan adanya *pre-test* dan *post-test* dapat mengukur tingkat pemahaman para kader mengenai permasalahan stunting dan upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan stunting. Hasilnya, para kader stunting telah memahami mengenai permasalahan stunting dilihat dari peningkatan hasil tes yang telah dikerjakan. Selain itu, adanya RKTL mengenai sosialisasi stunting kepada masyarakat dapat meningkatkan keberlanjutan program yang tidak hanya berhenti pada para kader saja, tetapi kepada para masyarakat secara umum terutama ibu-ibu hamil maupun ibu-ibu Balita yang rawan akan terkena stunting juga dapat memahami mengenai permasalahan stunting dan nantinya dapat bersama-sama menuntaskan permasalahan stunting di Desa Pagersari.

Pembentukan kader stunting ini tidak lepas dari adanya beberapa kendala yang dihadapi yaitu akses jalan yang sulit dan dilewati oleh truk-truk besar sehingga menghambat ketika ke lokasi (Gambar 6). Adanya perbaikan akses jalan besar-besaran membuat tim kesulitan dalam menempuh perjalanan dari Kota Malang ke Desa Pagersari. Selain itu, seringnya jalanan dilewati oleh truk-truk besar membuat tim PPK Ormawa KSR PMI Unit Universitas Negeri Malang menempuh perjalanan yang lebih lama dari biasanya. Akan tetapi, kendala tersebut dapat diatasi dengan pemilihan transportasi berupa sepeda motor yang lebih mudah untuk melalui jalan-jalan yang sedang diperbaiki tersebut dan juga dapat melewati truk-truk besar yang lewat dengan lebih mudah. Selain itu, dapat juga mengatur jadwal kegiatan yang efektif yakni dengan mempertimbangkan rentang waktu kegiatan untuk meminimalisir tim PPK Ormawa yang terlalu lama menghabiskan waktu di jalan. Sehingga nantinya kegiatan RANTING ini dapat berjalan efektif dan berdampak positif bagi masyarakat.



Gambar 6. Jalan Rusak dan Dilewati Truk Besar

Kendala selanjutnya adalah kurangnya lampu penerangan jalan pada malam hari, sehingga menyulitkan tim dalam penyebaran informasi secara langsung ke rumah-rumah pihak yang bersangkutan dalam kegiatan RANTING. Kendala tersebut kemudian dapat diminimalisir dengan penyebaran yang dilakukan sebelum malam hari dan melalui aplikasi WhatsApp apabila benar-benar mendesak karena waktu sudah malam. Selain itu, alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah mengajukan saran perbaikan sarana Desa Pagersari ke pihak desa guna memperbaiki fasilitas yang dapat berguna bagi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Pembentukan kader Ranting di Desa Pagersari ini untuk membentuk kader penggerak pencegahan stunting sehingga masyarakat mengetahui mengenai stunting, bahaya dan cara pencegahannya. Kader Ranting yang dibentuk meliputi ibu-ibu dan remaja masyarakat Desa Pagersari yang diberikan sosialisasi, pelatihan dan praktik untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam pencegahan stunting. Dalam pembentukan kader ranting terdapat susunan organisasi yang terstruktur untuk mendukung pelaksanaan program. Hal ini bertujuan untuk menekan angka stunting dan mewujudkan Desa Pagersari menjadi Desa Tanggap Stunting.

REKOMENDASI

Rekomendasi dari pembentukan kader Ranting ini adalah perlunya keberlanjutan program untuk mendukung dan memastikan kegiatan anti stunting ini dapat terus berjalan. Diperlukan penyusunan *action plan* guna menjamin kader tetap menyambungkan kegiatannya dan diperlukan juga monitoring evaluasi dari kegiatan pembentukan kader Ranting ini.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Negeri Malang dan Direktorat BELMAWA Dikti atas dukungan dana yang diberikan. Juga tak lupa kepada Tim PPK ORMAWA KSR PMI Unit Universitas Negeri Malang, Teman-teman yang setia membantu yakni KSR PMI Unit Universitas Negeri Malang, dan Pihak Desa Pagersari yang dalam hal ini adalah PKK, Kepala Desa, Sekretaris

Desa, Kepala Dusun, dan seluruh elemen masyarakat Pagersari Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. N., & Ismawati, I. (2019). Faktor-Faktor Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kramatwatu Kabupaten Serang. *Jurnal BIMTAS: Jurnal Kebidanan Umtas*, 3(1), 28-35. <https://doi.org/10.35568/bimtas.v3i1.454>
- Katalog.data.go.id. (2023, 19 Juni) *Data Stunting Menurut Kategori di Puskesmas Kabupaten Malang*. Diakses pada 18 Mei 2024, dari https://katalog.data.go.id/dataset/data-stunting-menurut-kategori-di-puskesmas-kabupaten-malang/resource/c6348edb-173c-4cad-b1b7-49671f3d236c?inner_span=True
- Lathifah, N. S., Susilawati, S., & Evrianasari, N. (2020). KEBUJUK ASIKK (KELOMPOK IBU KEKEUH ASI EKSCLUSIF). *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 78-85. <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.3413>
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(3), 154-159
- Mukodi, M., & Rahmawati, D. (2022). Strategi Penanganan dan Percepatan Penurunan Stunting di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 136-150. <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.2.8>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372
- Nurahadiyatika, F., & Himmawan, M. F. (2022). Literature Review: The Description of the Stunting Memory Program Evaluation as an Effort to Optimize The Decline in The Stunting Incidence in the Pandemic Covid-19 Era. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1SP.2022.336-342>
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu luntarnya nilai pancasila pada generasi milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93-103. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1170>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA Analisis Bibliometrik dan Analisis Konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VIII(01), 44–59. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v8i1.3184>
- Rizki, L. K. ., Masruroh, N., & Bhayusakti, . A. . (2022) “Sosialisasi Prosedur Pemberian MPASI pada Kader Kesehatan di Kelurahan Wonokromo sebagai Upaya Menurunkan Stunting”, PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SURABAYA, 1(1), pp. 613–620. <https://doi.org/10.33086/snpm.v1i1.853>
- Rohmah, F. N., & Arifah, S. (2021). Optimalisasi peran kader kesehatan dalam deteksi dini stunting. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 1(2), 95-102. <https://doi.org/10.37373/bemas.v1i2.88>

- Stunting.go.id. (2023, 30 September). Hasil Perhitungan IKPS Nasional dan Provinsi tahun 2022. Diakses pada 18 Mei 2024, dari <https://stunting.go.id/hasil-perhitungan-ikps-nasional-dan-provinsi-tahun-2022/>
- Supriasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi*, 1(2), 55-64.
- Thoif, M., Sugiharto, F. B., & Tauherate, T. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 8(3), 335-344. <https://doi.org/10.33366/japi.v8i3.5373>
- Verawati, B., Yanto, N., & Afrinis, N. (2023) "HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN DAN KERAWANAN PANGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI MASA PENDEMI COVID 19", PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(1), pp. 415–423. <https://doi: 10.31004/prepotif.v5i1.1586>.
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskesmas*, 1(2), 34–38.
- Yuda, A., Septina, Z., Maharani, A., & Nurdiantami, Y. (2022). Tinjauan Literatur: Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 53-58.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F.M., & Susanti, M.M. (2021) 'Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), p. 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>.
- Zulhakim and Naelasari, D.N. (2021) 'Sosialisasi pentingnya pemberian MP-ASI untuk mencegah stunting', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), pp. 52–56.